

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Baru-baru ini dilansir dari kompas.com dari artikel Fajar,M (Sabtu, 25 Juni 2016) masyarakat Inggris telah memilih takdirnya sendiri. Mereka memutuskan meninggalkan Uni Eropa (UE) lewat referendum yang bersejarah. Jumlah warga Inggris yang memilih keluar dari UE (Brexit/British Exit) mencapai 17.410.742 orang (52 persen) berbanding dengan memilih tetap bergabung dengan UE (Remain/British Remain) sebanyak 16.141.241 orang (48 persen). Hasil referendum tersebut tentu saja membawa berbagai implikasi. Bukan hanya untuk Inggris dan UE sebagai pihak yang terlibat langsung, tetapi juga dunia internasional, mengingat UE dan Inggris merupakan salah satu kekuatan utama dalam dinamika politik dan ekonomi global. Terbukti, keputusan Brexit langsung direspon pasar keuangan di seluruh dunia. Pasar global ramai-ramai melepas pound dan mengalihkan dananya ke mata uang dollar AS, yen Jepang, dan emas yang dianggap lebih aman dalam situasi penuh ketidakpastian seperti saat ini. Pasar keuangan Indonesia sudah pasti juga terkena dampak Brexit.

Fenomena keluarnya Inggris dari European Union (EU) atau Uni Eropa memang berdampak pada ketidakpastian ekonomi global yang mengganggu pertumbuhan ekonomi beberapa negara. Kendati demikian, menurut Gubernur Bank Indonesia (BI), Agus Matowardjoyo, sentimen negatif dari Brexit tak berdampak signifikan pada makro ekonomi Indonesia.

Bab I Pendahuluan

Agus menilai, selain fundamental ekonomi Indonesia yang kuat, disetujuinya UU Tax Amnesty serta APBN-P 2016 oleh DPR, membuat gonjang-ganjing ekonomi dalam negeri bisa terkendali. (detik.com, Senin, 11 Juli 2016)

Terbukti setelah pasar saham merespons dengan *panic selling* (Jumat, 24 Juni 2016) dilansir dari detik.com yang ditulis oleh May.E sehingga IHSG ditutup di level 4.763.37 melemah drastis sebesar 110.94 poin(-2,28%) dari hari sebelumnya. Selanjutnya, pada 28 Juni 2016 dilansir dari Okezone.com Analisis ReLiance Securities, Lanjar Nafi memprediksi bahwa IHSG akan bergerak menguat dengan range pergerakan support 4.820 dan resistance 4.900. Artinya, IHSG sudah mulai pulih pasca-hantaman sentimen negatif dari Brexit. Hal ini menunjukkan bahwa saham tetap diminati pasca Brexit. Ditambahkan oleh May,E (detik.com:2016) bahwa sebelum membeli saham kita sebagai investor perlu membuat perencanaan, sehingga ketika terjadi gejolak atau hal di luar perkiraan, kita masih bisa melindungi modal yang kita miliki karena masih punya *safety belt*.

Keadaan di atas memperlihatkan bahwa investasi dalam bentuk saham merupakan jenis investasi dengan resiko yang relatif tinggi. Investor yang akan menanamkan dananya atau melakukan investasi pembelian saham perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor dan informasi yang mempengaruhi harga saham. Kegiatan analisis dan pemilihan suatu saham, investor memerlukan informasi-informasi yang relevan dan

Bab I Pendahuluan

memadai melalui laporan keuangan perusahaan (Husnan, 2001 dalam Cahyono,W. dan Sutrisno,2013).

Informasi-informasi yang relevan tersebut antara lain informasi fundamental yang menurut Valentino,R. & Sularto, L. (2013) informasi fundamental adalah informasi yang berhubungan dengan laporan keuangan yang merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan. Informasi fundamental sering digunakan untuk memprediksi harga saham. Menurut Subramanyam (2010) bagian utama analisis fundamental adalah evaluasi atas posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Untuk menilai kinerja perusahaan sebagai langkah untuk memutuskan saham yang akan dipilih dapat digunakan rasio keuangan yang terbagi dalam empat kelompok, rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas. Hanafi,M & Halim,A. (2000) mengatakan bahwa rasio tersebut dapat digunakan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa mendatang. Sehingga seperti yang dikatakan oleh May,E (detik.com:2016) ketika terjadi gejolak atau hal di luar perkiraan, kita masih bisa melindungi modal yang dimiliki dengan adanya perencanaan yang matang seperti analisis rasio keuangan.

Terdapat berbagai macam rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan namun, tidak semua dari empat rasio keuangan tersebut (rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas) merupakan informasi yang berharga (Stella,2009) . Seringkali para investor menghitung rasio EPS (*Earning per Share*) sebagai rasio utama untuk memutuskan dimana mereka akan meletakkan investasinya seperti yang dilansir dari hasil penelitian milik Dina,P.A.D & Suaryana I.G.N.A (2013) dikatakan bahwa

Bab I Pendahuluan

EPS merupakan indikator yang paling sering diperhitungkan oleh para investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi karena semua hasil yang dapat tercapai oleh perusahaan dapat memberikan dampak secara langsung terhadap jumlah keuntungan yang didapat sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki.

EPS (*Earning per Share*) tentu akan berkaitan erat dengan rasio PER (*Price to Earning Ratio*). EPS dan PER memiliki hubungan yang berbanding terbalik, semakin besar nilai PER maka akan semakin kecil nilai EPS demikian juga sebaliknya. Ini dikarenakan rasio PER adalah alat utama penghitungan harga saham suatu perusahaan dibandingkan dengan pendapatan perusahaan (EPS). Semakin rendah rasio PER suatu saham maka semakin murah saham tersebut sehubungan dengan pendapatan perusahaan. Sehingga pada umumnya, investor lebih senang memilih saham dengan PER rendah dilansir pada kompasiana.com.

Untuk mengetahui perubahan harga saham selain menggunakan faktor fundamental juga dapat menggunakan faktor teknikal seperti rasio pasar. Rasio pasar tersebut adalah rasio PBV (Dina,P.A.D & Suaryana,I.G.N.A,2013). Menurut (Mathilda,M.,2012) PER dan PBV memiliki fungsi yang sama yaitu mencerminkan penilaian pasar terhadap saham yang digunakan untuk menentukan apakah harga saham tertentu dinilai terlalu rendah (*undervalued*) atau terlalu tinggi (*overvalued*), sehingga para investor dapat menentukan kapan sebaiknya saham dibeli atau dijual. PBV sendiri menurut Cahyono,W. & Sutrisno (2013) adalah

Bab I Pendahuluan

perbandingan antara harga saham dengan nilai aset bersih (ekuitas) per saham (*book value per share/BVPS*) dari sebuah perusahaan.

Selain itu, tingkat resiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya dengan menggunakan modal sendiri juga masih sering digunakan dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi. Tingkat resiko ini diprosikan dengan rasio DER (Dina, P.A.D & Suaryana,I.G.N.A, 2013). Menurut Ramdhani, R.(2013), DER menunjukkan bagaimana komposisi pendanaan sendiri atau pemanfaatan utang-utangnya, makin besar DER makin besar risiko perusahaan. Oleh karena itu, sebagian besar investor menghindari saham dengan nilai rasio DER yang tinggi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan tidak dapat terhindarkan dari hutang seberapapun besarnya.

Rasio profitabilitas seperti ROA (*Return on Assets*) juga seringkali digunakan karena rasio ini menunjukkan tingkat pengelolaan aset yang dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan (Ramdhani,2013). Semakin besar ROA maka makin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan makin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2003 dalam Ramdhani,2013). Menurut Hery (2015) rasio berikutnya yang juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah rasio likuiditas. Di dalamnya indikator yang paling sering digunakan dalam mengukur likuiditas perusahaan adalah *current ratio*, yang dihitung dengan membagi total aset lancar dan total kewajiban lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya

Bab I Pendahuluan

yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Beberapa penelitian mengenai relevansi rasio keuangan dengan harga saham telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Stella (2009) melakukan penelitian empiris terhadap rasio keuangan (PER, DER, ROA, dan PBV) yang mempengaruhi harga saham. Obyek penelitian adalah harga pasar saham LQ-45(2002-2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan DER dan PBV memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Serta ROA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani, R. (2013) hasil penelitiannya mengatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada institusi finansial di BEI pengamatan tahun 2004-2010. Begitu pula berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Roro, W.P.S. (2011) ditemukan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Tidak hanya itu, hasil penelitian Abdullah, H.,dkk. (2016) ditemukan bahwa PER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan tambang yang listed di BEI tahun pengamatan 2011-2013.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dina,P.A.D & Suaryana I.G.N.A (2013) hasilnya ditemukan bahwa EPS dan PBV berpengaruh positif terhadap harga saham Food and Beverage yang teregister di BEI pada tahun 2009-2011. Penemuan ini berlawanan dengan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya oleh Stella (2009) dimana dikatakan bahwa rasio

Bab I Pendahuluan

PBV memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Ditemukan pula perbedaan hasil penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, H.,dkk. (2016) dimana rasio EPS pada penelitiannya dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan tambang yang listed di BEI tahun pengamatan 2011-2013.

Adanya penemuan perbedaaan-perbedaan yang tidak konsisten ini tentu mendorong peneliti untuk kembali menguji pengaruh rasio-rasio keuangan PER, DER, ROA, EPS dan PBV terhadap harga saham. Selain itu, berdasarkan saran dari penelitian terdahulu oleh Abdullah, H. dkk.(2016) penulis menambah satu variabel rasio keuangan yaitu CR untuk diteliti lebih lanjut pengaruhnya terhadap harga saham. Penelitian ini akan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang listed dalam LQ-45 periode 2013-2015. Alasan pemilihan objek penelitian pada pasar saham LQ-45 ini dikarenakan perusahaan yang listed di LQ-45 dipilih berdasarkan pertimbangan perusahaan-perusahaan di dalamnya merupakan saham yang sering diperdagangkan atau sangat likuid, mempunyai kapitalisasi pasar yang sangat besar (mampu mewakili pasar) dan cenderung stabil. Selain itu, indeks LQ 45 mewakili beragam jenis industri yang ada. (Mathilda,M.,2012) Sehingga, memungkinkan hasil penelitian yang lebih konsisten. Hal ini didukung oleh penelitian Nonik,N. dkk.(2014) yang mengatakan bahwa saham LQ-45 merupakan saham-saham unggulan sehingga dapat lebih akurat dalam analisisnya secara runtut waktu. Sehingga, terkait dengan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan untuk

Bab I Pendahuluan

meneliti pengaruh atas PER, DER, ROA, EPS, CR, dan PBV terhadap harga pasar saham LQ-45.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah PER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga pasar saham LQ45.
2. Apakah DER secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga pasar saham LQ45.
3. Apakah EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap harga pasar saham LQ45.
4. Apakah ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga pasar saham LQ45.
5. Apakah CR secara parsial berpengaruh positif terhadap harga pasar saham LQ45.
6. Apakah PBV secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga pasar saham LQ45.
7. Apakah PER, DER, EPS, ROA, CR, dan PBV secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham LQ45.

Bab I Pendahuluan

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah PER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga pasar saham LQ-45.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah DER secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga pasar saham LQ-45.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap harga pasar saham LQ-45.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga pasar saham LQ-45.
5. Untuk menguji dan menganalisis apakah CR secara parsial berpengaruh positif terhadap harga pasar saham LQ-45.
6. Untuk menguji dan menganalisis apakah PBV secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga pasar saham LQ-45.
7. Untuk menguji dan menganalisis apakah PER, DER, EPS, ROA, CR, dan PBV secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham LQ45.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi seluruh pihak yang berkepentingan khususnya yang terkait dengan pengaruh rasio keuangan (PER, DER, EPS, ROA, CR, dan PBV) terhadap harga pasar saham LQ-45.

Pihak-pihak tersebut antara lain:

Bab I Pendahuluan

1. Bagi Penulis

Diharapkan penulis dapat menambah wawasan dan lebih memahami mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan (PER, DER, EPS, ROA, CR, dan PBV) terhadap harga pasar saham LQ-45.

2. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan investor mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan (PER, DER, EPS, ROA, CR, dan PBV) terhadap harga pasar saham LQ-45. Sehingga investor dapat memutuskan investasi mana yang akan mereka pilih dengan tepat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan (PER, DER, EPS, ROA, CR, dan PBV) terhadap harga pasar saham LQ-45 serta dapat menjadi referensi ilmiah untuk topik yang sama.

